

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhannya termasuk mengenyam pendidikan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Melalui pendidikan manusia dapat berkeaktivitas, sejahtera, bahagia serta terbebas dari ketertinggalan.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 C ayat 1 (MPR RI, 2009: 15) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya, dan demi kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pengembangan potensi manusia seutuhnya dilakukan dengan tidak menitik beratkan pada satu ranah saja. Pendidikan tidaklah sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga

menanamkan sikap dan kepribadian positif serta mengembangkan keterampilan siswa.

Menurut Bloom dalam Sardiman (2004: 23-24) bahwa ada tiga ranah hasil belajar, yaitu:

1. *Kognitive: knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan, dan meringkas), *analysis* (menguraikan dan menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, dan membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan).
2. *Affective: receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. *Psychomotor: initiatory level* (mulai melakukan), *pre-routine level* (tahap dapat melakukan dengan benar), *and routinized level* (terampil dan menjadi kebiasaan).

Siswa yang ingin mengembangkan potensinya, hendaknya mengikuti kegiatan belajar di sekolah, dengan begitu diharapkan mereka dapat memiliki wawasan yang lebih luas dan dapat lebih mengembangkan diri. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Dick & Carey dalam Suwarjo (2008: 37) bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang bersistem. Pembelajaran sebagai proses yang bersistem melibatkan berbagai komponen dalam penyelenggaraan pembelajaran. Jika komponen tersebut tidak berkontribusi dengan baik dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang baik dan maksimal.

Pendidikan dasar khususnya pendidikan sekolah dasar sangat menentukan langkah ke depan seseorang dalam melanjutkan jenjang berikutnya. Pendidikan di sekolah dasar memiliki beberapa mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dikemudian hari. Seperti halnya

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berhubungan dengan alam sekitar dan alam semesta. Hal tersebut berguna dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan alam.

Bruner dalam Nasution (2005: 6) IPA atau yang sering disebut *sains* memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran IPA harus senantiasa dapat melibatkan siswa, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Depdiknas dalam Nasution (2005: 25) agar tujuan dapat tercapai, maka *sains* perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif, yaitu melalui proses dan sikap ilmiah peningkatan mutu pembelajaran *sains* perlu ditingkatkan untuk mengimbangi dengan kemajuan dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 02 Desember 2014 di kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat, didapatkan hasil bahwa pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa terlihat pasif. Hal tersebut dapat terlihat saat guru memberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Demikian pula, dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Kebanyakan dari siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka.

Observasi dan wawancara kembali dilakukan oleh peneliti tanggal 05 Desember 2014, didapatkan hasil bahwa guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang belum bervariasi, seperti guru lebih mendominasi penggunaan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa juga belum terbiasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas serta penelusuran dokumen hasil belajar IPA siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015 diketahui terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya adalah hasil belajar siswanya masih tergolong rendah.

Tabel 1.01 Persentase ketuntasan belajar IPA siswa kelas V A pada semester ganjil

KKM	Jumlah Siswa (orang)	Jumlah Siswa Tuntas (orang)	Jumlah Siswa Belum Tuntas (orang)	Persentase Siswa Tuntas (%)	Persentase Siswa Belum Tuntas (%)
66	18	7	11	38,88	61,12

(Sumber: dokumen hasil belajar siswa)

Berdasarkan tabel 1.01, diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 66, hanya 7 orang siswa yang tuntas dari 18 orang siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah, hanya 38,88% yang idealnya minimal 75%.

Guru hanya memberikan informasi berupa produk IPA, siswa belum terlihat aktif dalam kegiatan percobaan. Siswa belum terbiasa mengerjakan suatu tugas yang membutuhkan langkah-langkah ilmiah dalam penyelesaiannya. Selain itu, terlihat pula pada saat melaksanakan kegiatan diskusi banyak dari siswa yang enggan untuk berkomentar, dan ragu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga pelaksanaan diskusi berjalan kurang efektif. Banyak siswa yang hanya mengikuti apa yang dikerjakan temannya, mereka enggan berpartisipasi untuk memberikan masukan-masukan berupa gagasan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari siswa dengan pengalaman dan kenyataan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran di sekolah dasar juga hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memupuk rasa ingin tahunya secara ilmiah.

Jika prinsip penyelesaian masalah diterapkan dalam pembelajaran dan menggunakan model yang relevan maka siswa dapat terlatih dan membiasakan diri untuk berpikir dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Pembelajaran hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah atau pengajuan masalah riil atau nyata. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Rusman (2012: 236) menyatakan bahwa berpikir digunakan dalam *problem based learning* ketika siswa merencanakan, membuat hipotesis,

mengemukakan gagasan secara sistematis. Resolusi masalah melibatkan analisis logis dan kritis, penggunaan analogi, integrasi kreatif, dan sintesis.

Pemilihan serta penggunaan metode yang tepat juga akan memberikan pengaruh yang besar. Sebagai langkah dalam memudahkan siswa untuk memahami keterkaitan konsep materi pembelajaran dengan masalah yang sehari-hari yang disajikan dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah dapat dikombinasikan dengan metode *probing-promting*.

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa.
2. Siswa terlihat pasif dalam pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat.
4. Guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang belum bervariasi.
5. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam bekerja ilmiah.
6. Saat melaksanakan kegiatan diskusi banyak dari siswa yang enggan untuk berkomentar, dan ragu untuk mengungkapkan pendapatnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: “Untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Melalui penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep IPA, keterampilan proses IPA, sikap ilmiah, dan hasil belajar pengetahuan siswa.

2. Guru

Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, serta menambah kemampuan guru dalam menerapkan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* pada pembelajaran secara tepat.

3. Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi pembelajaran, yakni penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting*.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan tentang penelitian tindakan kelas, sehingga nantinya ketika menjadi seorang guru sudah mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan profesional.

5. Keilmuan ke PGSD-an

Memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan khususnya bidang ke SD-an dengan penerapan model dan metode pembelajaran untuk meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas.